

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial juga senantiasa mengungkapkan realitas keberadaannya dan interaksinya dengan orang lain. Realitas ini mengantar Karol Wojtyła untuk melihat bahwa manusia sebagai person dalam kesatuan dengan sesama dalam komunitas berdasarkan relasi “I-You”. Ia menggambarkan relasi antar manusia atau relasi sosial sebagai partisipasi.¹ Dalam menjalani kehidupan ini, manusia tentunya membutuhkan orang lain. Dalam hidup bersama di tengah masyarakat, peran masing-masing pribadi tentunya dibutuhkan untuk membawa pada kebaikan bersama. Kebaikan bersama akan terwujud jika masing-masing pribadi dalam satu kelompok masyarakat mengambil peran.

Peran-peran dalam masyarakat untuk menuju pada kebaikan bersama memang perlu dilakukan berbagai pihak baik pribadi maupun kelompok. *Save Street Child* merupakan sebuah komunitas aktivis mahasiswa peduli anak jalanan dan marjinal di Sidoarjo. Komunitas ini sengaja dibentuk guna meningkatkan taraf kehidupan anak jalanan, terutama di bidang pendidikan. Komunitas ini dibentuk untuk membangun generasi muda demi kemajuan bangsa Indonesia. Melalui konsep kreatif, independen, serta desentralis, komunitas ini membantu para anggota untuk mengetahui beragam permasalahan yang tengah dialami oleh anak jalanan. Mereka menjalankan program-program secara rutin yang

¹Rolyn B. Fransisco, *Karol Wojtyła's Theory of Participation*, Manila: St. Paul, 1995, hlm 44.

dilaksanakan setiap hari minggu dengan dua sesi yang berbeda. Kegiatan pembelajaran ini diikuti dengan sangat antusias oleh anak-anak jalanan. Selain itu, aspek lain yang dapat dikembangkan di antaranya adalah jaringan antar lembaga hingga antar tokoh masyarakat yang luas. *Save Street Child* berharap dapat membantu semua anak-anak jalanan tersebut untuk bisa menggapai cita-citanya, yakni dengan membantu mereka menuntut ilmu di bangku sekolah.²

Save Street Child yang juga bergerak di Surabaya ingin mengaktualisasikan kepedulian terhadap anak-anak jalanan di Surabaya. Melalui Kopi Darat beberapa anak muda di Surabaya, maka terwujud tindakan nyata untuk mendirikan Komunitas *Save Street Child* Surabaya. *Save Street Child* Surabaya (SSCS) yang berdiri pada tahun 2011, merupakan komunitas dengan berfokus pada ranah asosiasi dan pendidikan. Meski beberapa kali mengandalkan tempat seadanya, tak menyurutkan niat sekelompok orang ini untuk selalu berbagi kepada anak-anak jalanan dan marjinal.³

Bagi penulis, kelompok ini memperjuangkan kebaikan bersama. Mereka tidak hanya melakukan tindakan demi diri mereka sendiri. Mereka memperjuangkan sebuah tindakan untuk orang lain. Yang menarik dari kelompok ini adalah mereka melakukannya dengan kesadaran mereka untuk membantu para anak jalanan. Mereka bergerak bukan atas dasar ikut-ikutan melainkan dengan

²Rengga Sancaya, *Lebih Dekat dengan Mahasiswa yang Peduli Anak Jalanan*, diunduh dari <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170705095124-445-225812/lebih-dekat-dengan-mahasiswa-yang-peduli-anak-jalanan/>, pada Rabu, 18 April 2018, Pk. 17.40 WIB.

³Huga Faridha, *Save Street Child Surabaya, Komunitas Penggerak Anjal dan Marjinal*, diunduh dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/10/21/save-street-child-surabaya-komunitas-penggerak-anjal-dan-marjinal>, pada Kamis, 24 Mei 2018, pukul 17.30 WIB.

rasa solidaritas untuk membantu para anak jalanan yang membutuhkan pertolongan. Tindakan yang dilakukan oleh para anggota yang tergabung dalam *Save Street Child* merupakan bentuk aktualisasi diri. Aktualisasi diri mereka nampak secara konkrit dengan mengajari para anak jalanan. Usaha mereka merupakan sebuah upaya untuk membangun kebaikan bersama.

Tindakan yang dilakukan oleh *Save Street Child* merupakan sebuah cara untuk berelasi dengan dengan masyarakat. Mereka mengambil peran untuk membantu para anak jalanan maupun memberi pendampingan kepada mereka melalui pendidikan. Dalam hal ini, para relawan *Save Street Child* berusaha mengungkapkan keberadaannya untuk membantu sesamanya yang sedang mengalami penderitaan. Hal ini juga menunjukkan partisipasi relawan *Save Street Child* dalam hidup bermasyarakat bagi orang yang membutuhkan bantuan terutama anak jalanan yang membutuhkan bantuan dan pendampingan supaya kebaikan tidak hanya dialami orang yang berpendidikan melainkan semua orang juga bisa mengalami kebaikan sehingga bisa mengaktualisasikan dirinya. Dengan demikian, tindakan para relawan tersebut semakin nampak ketika bersama dengan yang lain.

Melalui fenomena-fenomena di atas, penulis ingin melihat lebih dalam bagaimana relasi manusia menurut Karol Wojtyła yang digagasnya melalui teori partisipasi. Secara filosofis, partisipasi dapat dipahami dalam dua cara. Pertama, partisipasi mengandung arti bahwa persona mengekspresikan tindakannya semakin nampak saat ia berada dan bertindak bersama dengan sesama. Kedua,

partisipasi mengandung arti sebagai sebuah kemampuan untuk berbagi dalam kemanusiaan dengan sesama.⁴ Maka dari itu, partisipasi manusia sebagai persona dalam menjalani kehidupan bersama dengan sesamanya sangat penting supaya kebaikan tidak dirasakan sendiri melainkan juga dirasakan oleh orang lain. Semangat membagikan diri kepada sesama merupakan hal yang penting dalam keberadaan dan tindakan manusia sebagai persona. Partisipasi memang tidak bisa dijalankan dengan hanya berdiam diri. Partisipasi perlu diwujudkan melalui sebuah tindakan yang menjadi sifat khas dari manusia sebagai persona.

Dalam teori partisipasi, Karol Wojtyła menunjukkan sikap otentik dan tidak otentik dalam partisipasi. Solidaritas mengindikasikan adanya sikap siap-sedia menerima dan menyatakan sikap saling berbagi dalam komunitas dan untuk melakukan sesuatu demi mengarah pada kebaikan bersama. Sikap otentik yang lain adalah oposisi. Oposisi merupakan suatu integral dari solidaritas.⁵ Sikap tidak otentik dalam partisipasi adalah sikap ketidakterlibatan dan konformisme. Dalam sikap ini, nilai personalistik dari tindakan berkurang. Dalam hal ini, persona menghindari pemenuhan dirinya dalam tindakan dengan persona yang lain.⁶

Karol Wojtyła merupakan salah satu pemikir besar yang mengembangkan pemikiran fundamentalnya secara filosofis dan teologis dalam karyanya *The Acting Person*. Banyak ahli menyetujui bahwa karya ini menggambarkan rangkuman pemikiran Wojtyła yang paling komprehensif. Karya ini menandai

⁴ Bdk. Rolyn B. Fransisco, *Karol Wojtyła's Theory of Participation*, hlm 44.

⁵ Bdk. Peter L.P Simpson, *On Karol Wojtyła*, New York: Lucairos Occasio Press, 2014, hlm. 38.

⁶ Bdk. Peter L.P Simpson, *On Karol Wojtyła*, hlm. 39.

puncak dari publikasi akademis sebagai pemikir utama yang menjadi seorang Paus.⁷ Dalam karyanya ini, Karol Wojtyła menggali pemikirannya tentang persona secara mendetil. Ia berusaha membedah satu per satu keutuhan persona untuk semakin memahami keutuhan persona. Manusia sebagai persona memang tidak berada sendiri. Ia selalu berada bersama orang lain. Relasi beberapa persona ini yang mengarah pada kebaikan bersama merupakan inti dari komunitas sosial. Subjek individu mengalami dimensi relasi sosial yang baru. Hal ini terjadi karena “I-You” menyingkapkan dirinya melalui kebaikan bersama.⁸

Penulis sangat tertarik dengan pemikiran Karol Wojtyła tentang teori partisipasi dalam karyanya dalam *The Acting Person*. Bagi penulis, pemikiran filosofis Karol Wojtyła memang perlu digali lebih dalam. Ketertarikan penulis terhadap pemikiran topik partisipasi ini karena penulis melihat bahwa tindakan partisipasi bisa dilakukan dengan sikap otentik maupun tidak otentik. Dalam teori partisipasi, Wojtyła juga membahas sikap otentik dan tidak otentik. Penulis mengambil teori partisipasi Karol Wojtyła karena ia menganalisis teori partisipasi detail terkait dimensi-dimensi dalam persona. Selain itu, teori partisipasi juga menjadi poin penting untuk melihat aktualisasi tindakan masyarakat saat ini.

Melalui fenomena-fenomena di atas, penulis ingin semakin memperdalam bagaimana teori partisipasi ini mempunyai relevansi dalam kehidupan masyarakat. Teori partisipasi ini menjadi topik penting untuk dibahas karena manusia sebagai persona semakin menunjukkan aspek-aspek dalam dirinya

⁷ Bdk. Kleetus K. Varghese, *Personalism in John Paul II: An Anthropological of His Social Doctrines*, Bangalore: Asian Trading Corporation 2005, hlm. 98.

⁸ Bdk. Rolyn B. Fransisco, *Karol Wojtyła's Theory of Participation*, hlm. 57.

dengan tindakan. Tindakan ini semakin nampak dengan dilakukan bersama dengan yang lain, yaitu dalam kehidupan bersama. Maka dari itu, teori partisipasi menurut Karol Wojtyła sangat relevan untuk membedah permasalahan masyarakat yang berpartisipasi secara otentik maupun tidak otentik.

Teori partisipasi ini merupakan bagian dari pemikiran personalistik dari Karol Wojtyła. Pemikiran personalistisnya ini memiliki kekhasannya sendiri. Ia memahami manusia sebagai persona dengan menggunakan sudut pandang fenomenologi. Maka dari itu, penulis ingin memahami pemikiran Karol Wojtyła ini karena pemikiran Karol Wojtyła ini belum banyak dibahas. Dalam skripsi ini penulis tidak membahas teori partisipasi dalam seluruh karya Karol Wojtyła setelah ia ditetapkan menjadi Paus Yohanes Paulus II. Setelah menjadi seorang Paus pun, Karol Wojtyła menuliskan banyak ensiklik dan karya yang lain. Dalam karya-karya ini, ciri khas pemikiran personalisme juga sangat kentara. Akan tetapi, penulis hanya menggali teori tersebut dalam salah satu karya filosofisnya, yaitu *The Acting Person*.

Dalam karyanya tersebut, ia merefleksikan manusia secara utuh. Ia melihat manusia tidak hanya dalam satu sudut pandang saja. Ia merefleksikan bahwa manusia itu kompleks. Struktur dalam diri manusia itu kompleks bahkan melihat tindakannya berhadapan dengan manusia yang lain. Refleksi Karol Wojtyła tentang manusia membuat penulis untuk membahas pemikirannya dan menemukan dasar-dasar berpikirnya sampai pada gagasan yang dituangkannya dalam karya *The Acting Person*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis tuliskan di atas penulis merumuskan satu pokok masalah dari penelitian ini, yaitu apa teori partisipasi menurut Karol Wojtyła dalam karyanya *The Acting Person*? Penulis ingin memahami teori partisipasi ini. Selain itu, setelah memahami teori partisipasi ini penulis berusaha menarik relevansi konsep partisipasi dalam membangun kehidupan bersama.

1.3. Tujuan Penulisan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pemikiran Karol Wojtyła tentang teori partisipasi dalam karyanya *The Acting Person*. Tujuan penulis mengambil teori partisipasi menurut Karol Wojtyła adalah memenuhi syarat kelulusan Strata-1 di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Skripsi ini bisa menjadi acuan bagi orang lain yang juga ingin mendalami karya personalisme Karol Wojtyła. Skripsi ini juga bisa menjadi acuan bagi para mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang mengikuti mata kuliah Personalisme untuk membantu memperdalam pemahaman akan mata kuliah tersebut. Dalam skripsi ini, penulis ingin merefleksikan kembali karya Karol Wojtyła dalam konteks zaman ini.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan penelitian studi pustaka dengan sumber primer buku *The Acting Person*. Selain itu, untuk mempermudah penulis dalam memahami sumber primer, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder dari buku-buku filsafat dan jurnal-jurnal filsafat yang membahas pemikiran Karol Wojtyła dalam karyanya *The Acting Person*.

1.4.2. Metode Analisis Data

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode hermeneutika Schleiermacher. Schleiermacher meletakkan hermeneutika sebagai seni memahami. Seni memahami yang diinginkannya pada hakikatnya sama, apakah teks tersebut berupa dokumen hukum, kitab-kitab keagamaan, atau karya sastra. Teks-teks tersebut tentunya memiliki perbedaan-perbedaan dan dengan alasan ini masing-masing disiplin ini mengembangkan perangkat teoritis bagi problem-problem kekhasannya sendiri, tetapi selama semua perbedaan ini terdapat kesatuan yang mendasar, yaitu teks terdapat dalam kesatuan bahasa. Gramatikanya digunakan untuk memperoleh makna sebuah kalimat, gagasan umum berinteraksi dengan struktur gramatis untuk membentuk makna, terhadap apa pun tipe teks tersebut.⁹

⁹Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (diterjemahkan oleh: Musnur Hery dan Damanhuri Muhhamed, judul asli: *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 95.

Menurutnya, ada dua tugas hermeneutik yang pada hakikatnya identik, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang, sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap ‘setitik cahaya’ pribadi penulis. Oleh karena itu, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas suatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi. Namun demikian, pengetahuan yang lengkap tentang kedua hal tersebut kiranya tidak mungkin sebab tidak ada hukum-hukum yang dapat mengatur bagaimana memenuhi persyaratan tersebut.¹⁰

Interpretasi gramatikal dan psikologis itu penting dan dalam kenyataannya berinteraksi secara konstan, Cara individu memakai bahasa membawa perubahan dalam bahasa itu sendiri, namun seseorang pengarang mendapatkan dirinya melalui bahasa dan menunjukkan individualitas dirinya terhadapnya. Penafsir memahami individualitas seorang pengarang dalam referensi dengan cara yang umum bahkan juga dalam hal yang positif, hampir-hampir langsung dan intuitif. Ketika lingkaran hermeneutis mencakup bagian-bagian dan keseluruhannya, maka interpretasi gramatik dan psikologis sebagai sebuah kesatuan mencakup yang spesifik dan umum, bentuk interpretasi yang terakhir mencakup yang spesifik dan

¹⁰ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, hlm. 41.

umum, bentuk interpretasi yang terakhir ini adalah umum dan mencakup tapal-batas sekaligus sebagai individual dan positif.¹¹

Interpretasi gramatikal melihat karya dalam kaitannya dengan bahasa, baik dalam struktur kalimat maupun interaksi bagian-bagian karya, dan juga untuk karya lain dari tiap literatur yang sama; karena itulah kita dapat melihat prinsip-prinsip bagian dan keseluruhan karya bekerja dalam interpretasi gramatis. Demikian juga, individualitas pengarang dan karya harus dilihat dalam konteks fakta-fakta yang lebih luas dari kehidupannya berbeda dengan kehidupan dan karya lain. Prinsip interaksi dan iluminasi resipokal dari bagian dan keseluruhan adalah basis bagi kedua sisi interpretasi.¹²

Dengan metode ini, data-data yang diperoleh dalam teks dapat dibaca dengan pemahaman interpretatif, untuk menemukan di dalamnya struktur dan norma-norma yang berlaku bagi hakikat manusia dalam bidang kehidupan manusia.¹³ Dalam pembahasan tema pokok skripsi ini, penulis menafsirkan teks yang telah ditulis Karol Wojtyła berdasarkan teks dan pribadinya. Penulis juga akan membuat tinjauan kritis atas teori partisipasi dalam pemikiran Karol Wojtyła. Setelah itu, penulis akan memperdalam kaitan tema pokok tentang partisipasi ini dengan relevansinya dengan kehidupan masyarakat.

¹¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi...*, hlm. 100.

¹² *Ibid*, hlm. 100-101.

¹³Bdk. Anton Bakker dan Acmad Chariss Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 102.

1.5. Tinjauan Pustaka

Pemahaman tentang tindakan dapat dipahami seperti dalam Filsafat Skolastik sebagai *actus humanus* atau *actus voluntarius*. Tindakan merupakan perwujudan dinamisme dalam diri manusia sejauh perbuatannya mampu menyesuaikan diri dengan kehendak bebas. Aspek khas dari term *actus* (tindakan) berhubungan dengan *potential* (potensi) seperti yang telah dijelaskan dalam konsep Aristotelian dan dibahas kembali oleh para pemikir Skolastik. Tindakan yang masih berada dalam pertimbangan dalam diri manusia merupakan sebuah potensi. Akan tetapi, potensi tindakan tersebut bila sudah menjadi *actus* maka potensi tersebut sudah menjadi sebuah tindakan. *Actus humanus* dapat dipahami bahwa manusia merupakan subjek yang melakukan tindakan. Dengan begitu, hal ini dapat diperhitungkan bahwa potensialitas bisa menjadi sumber tindakan. Pemahaman yang sama ditunjukkan dalam *actus voluntarius* sebagai dasar dalam tindakan yang disadari dan juga merupakan dasar sebuah tindakan. Kekuatan dalam persoalan-persoalan tentang tindakan adalah kehendak bebas. Atribut *voluntarius* berarti sebuah tindakan yang merupakan aktualisasi dari kehendak bebas dan tidak ada campur tangan dari luar diri.¹⁴

Term ‘partisipasi’ digunakan dalam pemahaman sekarang ini yang paling diketahui dan sering digunakan dalam kehidupan setiap hari, tetapi juga memiliki makna filosofis. Dalam penggunaannya sekarang ini ‘partisipasi’ merupakan kesamaan lebih atau kurang untuk mengambil bagian dalam sesuatu. Partisipasi

¹⁴ Bdk. Karol Wojtyła, *The Acting Person* (diterjemahkan oleh Andrezej Potocki dengan judul asli: *Osoba i Czyn*), Dordect-Belanda: Reidel Publishing Company, 1920, hlm. 25-26.

mungkin dikatakan sebagai mengambil bagian dalam sebuah pertemuan. Pemahaman tersebut menjadi sebuah cara memahami yang statis. Makna filosofis dari partisipasi menyatakan esensinya. Gagasan tentang partisipasi mengandung pemahaman seperti filsafat tradisional yang berhubungan dengan kodrat. Hal tersebut merupakan kemampuan persona dalam melakukan tindakan ketika tindakan tersebut dilakukan “bersama dengan yang lain”. Kemampuan persona dalam bertindak tidak mengalienasikan persona dalam kerumunan dengan pengaruh sosial, melainkan menunjukkan dirinya dengan kebebasan atas pilihan dan keterarahan yang menjadi basis dari partisipasi.¹⁵

Dalam konsep partisipasi sebagai sebuah karakteristik yang dimiliki manusia, sebagai keberadaan dan bertindak bersama dengan yang lain, manusia tidak hanya berhenti pada dirinya sendiri, melainkan secara serempak memenuhi dirinya sendiri. Bentuk partisipasi menunjukkan subjektivitas manusia: ia mempertimbangkan bukan sebagai individual dari spesies “manusia”, tetapi sebagai subjek personal. Alienasi merupakan sebuah kontradiksi dari partisipasi. Hal tersebut memperlemah atau menghancurkan kemungkinan dari apa yang dialami manusia sebagai person. Tindakan “bersama dengan yang lain” merupakan prinsip dari partisipasi yang secara karakter esensial dari tindakan dan sumber hak dan kewajiban dalam person. Partisipasi merupakan sesuatu hal potensial dalam setiap manusia, maka hal tersebut perlu disadari.¹⁶

¹⁵*Ibid.*, hlm. 268-269.

¹⁶ Bdk. Rolyn B. Fransisco, *Karol Wojtyła's Theory of Participation*, hlm. 46-47.

Bagi Wojtyła, *the acting person* merupakan makhluk sosial. Hal yang utama dan fundamental manusia adalah hak untuk berpartisipasi dalam komunitas, seperti halnya person bertindak untuk kebaikan bersama, imperatif kategoris persona adalah “mencintai satu sama lain”. Bagi persona, pemenuhan manusia berasal dari tindakan moral di mana individu bertindak dengan tanggung jawab untuk sesamanya, tetapi juga dalam persatuan dengan para pelaku lainnya. Komunitas otentik merupakan hasil dari interaksi person dengan person lainnya tanpa kepentingan diri karena pelayanan untuk kebaikan bersama atau kebaikan yang lebih tinggi.¹⁷

1.6. Skema Penulisan

Skripsi yang berjudul Konsep Partisipasi Menurut Karol Wojtyła Dalam Karya *The Acting Person* ini disusun dalam empat bab:

- Dalam Bab I penulis akan menuliskan pendahuluan. Pendahuluan menjabarkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan skema penulisan.
- Dalam Bab II penulis akan menjabarkan riwayat hidup dan karya-karya Karol Wojtyła, latar belakang pemikiran dan pemikiran Karol Wojtyła secara umum dalam karyanya *The Acting Person*.
- Dalam Bab III penulis akan menjabarkan konsep partisipasi menurut Karol Wojtyła.

¹⁷ Bdk. Kleetus K. Varghese, *Personlism in John Paul II*, hlm. 104-105.

- Dalam Bab IV penulis akan membuat tinjauan kritis dan relevansi teori partisipasi sesuai konteks zaman ini dan menuliskan kesimpulan serta saran.